

Depresi pada Komunitas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: A Systematic Review

Haifah Maulida, Atika Jatimi, Maulidiyah Junnatul Azizah Heru, Zainal Munir, Handono Fatkhur Rahman

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid Paiton
Probolinggo 67291, Jawa Timur Indonesia
*E-mail: haifahmaulida97@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic can cause panic, fear, worry, and feel a threat, all of which will cause negative emotions and thoughts that have an impact on mental health. Objective: to determine the level of depression in communities facing a COVID-19 pandemic. Methods: database search including Google Scholar, Science Direct, and Proquest with keyword depression in dealing with COVID-19 and the Self-Rating Depression Scale questionnaire. Criteria for selected articles will be published in 2016-2020 with full text and in English. This systematic review uses 15 articles that fit the criteria. Results: Analysis of fifteen articles shows that community depression is caused by social factors due to tragic events, demands, social roles, and the impact of other daily life situations. Symptoms that appear in depression include fear, panic, anxiety, stress in the face of a COVID-19 pandemic. Conclusion: Communities have a high risk for depression during the COVID-19 outbreak. Background to the level of depression in the community during the pandemic, including staying at home, maintaining physical distancing and social distancing and even quarantining the area to inhibit the spread of the corona virus.

Keywords: Covid-19, Depression, Mental Health, Community

Abstrak

Pandemi COVID-19 dapat menimbulkan panik, rasa takut, khawatir, dan merasakan ada ancaman, semuanya akan menimbulkan emosi dan pikiran negatif sehingga berdampak kepada kesehatan mental. Tujuan: mengetahui tingkat depresi terhadap komunitas yang menghadapi pandemik COVID-19. Metode: pencarian database meliputi Google Scholar, Science Direct dan Proquest dengan kata kunci depresi dalam menghadapi COVID-19 dan koesioner Self-rating Depression Scale. Kriteria artikel yang dipilih ialah terbit tahun 2016-2020 dengan teks penuh dan berbahasa Inggris. Systematic Review ini menggunakan 15 artikel yang sesuai dengan kriteria. Hasil: Analisis dari lima belas artikel menunjukkan bahwa depresi komunitas disebabkan oleh faktor sosial dengan adanya kejadian tragis, tuntutan, peran sosial maupun dampak situasi kehidupan sehari-hari lainnya. Gejala yang muncul pada depresi diantaranya rasa takut, panik, cemas, stres dalam menghadapi pandemi COVID-19. Kesimpulan: Komunitas memiliki resiko yang tinggi untuk terkena depresi selama wabah COVID-19 berlangsung. Adapun yang melatar belakangi tingkat depresi pada komunitas selama pandemi berlangsung diantaranya tetap di rumah, menjaga jarak baik secara fisik (*physical*

distancing) maupun sosial (*social distancing*) bahkan melakukan karantina wilayah (*lockdown*) untuk menghambat penyebaran virus corona.

Kata Kunci: Covid-19, Depresi, Kesehatan Mental, Komunitas

Submitted: 25 April 2020

Accepted: 13 Juni 2020

DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.201>

■ Pendahuluan

COVID-19 (Penyakit Virus Corona 2019, juga dikenal sebagai 2019-nCoV), merupakan salah satu penyakit pernapasan akut dengan penyebab yang tidak diketahui, terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina sejak awal desember 2019, tetapi sudah berkembang menjadi pandemi menyebar dengan cepat ke seluruh dunia [1]. COVID-19 disebarkan melalui transmisi manusia ke manusia atau kontak langsung. Pasien dengan COVID-19, gejala yang paling umum adalah demam, batuk dan dispnea [2]. Wabah COVID-19 menyebar dalam periode yang sangat cepat, karena Tahun Baru Imlek China, yang merupakan migrasi sementara terbesar di seluruh dunia [3].

Prevalensi COVID-19 (penyakit Corona Virus 2019) terus mengalami peningkatan di dunia. Baik di negara maju maupun Negara sedang berkembang. Pada 25 Maret 2020, total 81.846 orang terkonfirmasi terinfeksi COVID-19 dan terdapat 3.287 orang meninggal akibat penyakit COVID-19. Dalam skala internasional, dilaporkan kasus yg berasal dari Wuhan ini telah menyebar ke 193 negara, contoh negara yang berdampak penyebaran kasus ini adalah ada 69.176 kasus di Italia, 42.058 kasus terjadi di Spanyol, dan terdapat 53.588 kasus di Amerika Serikat [1]. Menurut World Health Organization (WHO) penyakit corona virus semakin hari semakin meningkat, pada tanggal 16 Mei 2020 secara global penyakit ini mencapai 4.425.485 orang terkonfirmasi positif terinfeksi virus ini, dan mencapai 302.059 orang meninggal dunia, sedangkan di Indonesia sendiri telah tercatat 16.496 orang terkonfirmasi positif COVID-19, dan 1.076 orang meninggal dunia [4].

Penyebaran COVID-19 yang sangat tinggi dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa dan psikososial klien, keluarga klien, tenaga kesehatan bahkan tetangga klien. Hal tersebut dapat menimbulkan stigma diri sendiri (*Self-stigma*) dan stigma sosial atau masyarakat (*public-stigma*) yang

dapat mempengaruhi kesehatan jiwa [5]. Wabah pandemi COVID-19 dapat berdampak negatif pada kesehatan psikologis dan mental seseorang, misalnya tekanan psikologis, masalah kesehatan mental, kesedihan, ketidakberdayaan, keputusasaan, gejala pasca trauma, substansi penyalahgunaan, panik, stres, kecemasan, depresi, kesepian, ketakutan, kemarahan, stigma dan kekhawatiran terhadap status sosial ekonomi [6]. Untuk menghadapinya, Masyarakat dapat beradaptasi terhadap adanya COVID-19 dengan membingkai ulang situasi untuk meningkatkan kesehatan mental melalui: perhatian diri sendiri dan orang lain, pertumbuhan pribadi, membangun ketahanan, strategi koping, pemecahan masalah kesehatan, menumbuhkan emosi positif, dan mengendalikan emosi negatif melalui perbaikan perilaku. Memperbaiki perilaku seperti mencuci tangan, diet sehat, aktivitas fisik, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan akibat wabah COVID-19 [7].

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi di tengah masyarakat yang ditandai dengan gejala-gejala seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan [8]. Depresi yang dibiarkan berlarut-larut dapat membebani pikiran dan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh [9]. Suwistianisa dan Nurul [10] menyatakan bahwa pasien yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan penyakitnya akan mengalami depresi yang akan menyebabkan penurunan kekebalan tubuh dan sehingga memperparah penyakitnya [10].

Dari penelitian ada yang menunjukkan bahwa mungkin ada kesehatan umum yang memburuk pada masyarakat yang terkena dampak pandemi. Dalam survei terbaru dari Tiongkok, sebanyak 54% dari responden menilai wabah COVID-19 memiliki dampak psikologis negatif sedang atau berat [11]. COVID-19 yang berstatus pandemi ini dapat memicu rasa takut, dan pemahaman tentang kesehatan mental sangat diperlukan ditengah masyarakat [12]. Hasil

penelitian dari Inggris menunjukkan bahwa tingkat kecemasan, depresi, dan gejala trauma lebih tinggi pada orang dewasa Inggris daripada remaja 18 tahun [13]. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perlunya pemerintah memperhatikan kesehatan mental akibat COVID-19 ini. Misal, depresi dan kegelisahan di antara populasi umum juga perlunya memerangi infodemic selama darurat kesehatan masyarakat [14]. Tujuan system review ini adalah untuk mengetahui tingkat depresi terhadap komunitas yang menghadapi pandemik COVID-19.

Metode Penelitian

Pencarian database meliputi *Google Scholar*, *Science Direct* dan *Proquest* dengan kata kunci depresi dalam menghadapi COVID-19. Tahap berikutnya ialah menyeleksi artikel sesuai Batasan kriteria yaitu terbit tahun 2016-2020 dengan teks penuh dan berbahasa Inggris, dalam penyusunan *systematic review* ini berdasar pada *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*. Artikel yang telah ditemukan kemudian di sintesis dan di analisis sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada *systematic review* ini adalah (1) kesehatan mental terhadap komunitas dalam menghadapi COVID-19 salah satunya adalah depresi, (2) menggunakan instrument penelitian yang sama yaitu koesioner *self-rating depression scale (SDS)* sebagai instrument utama dan instrument lain sebagai pendukung,

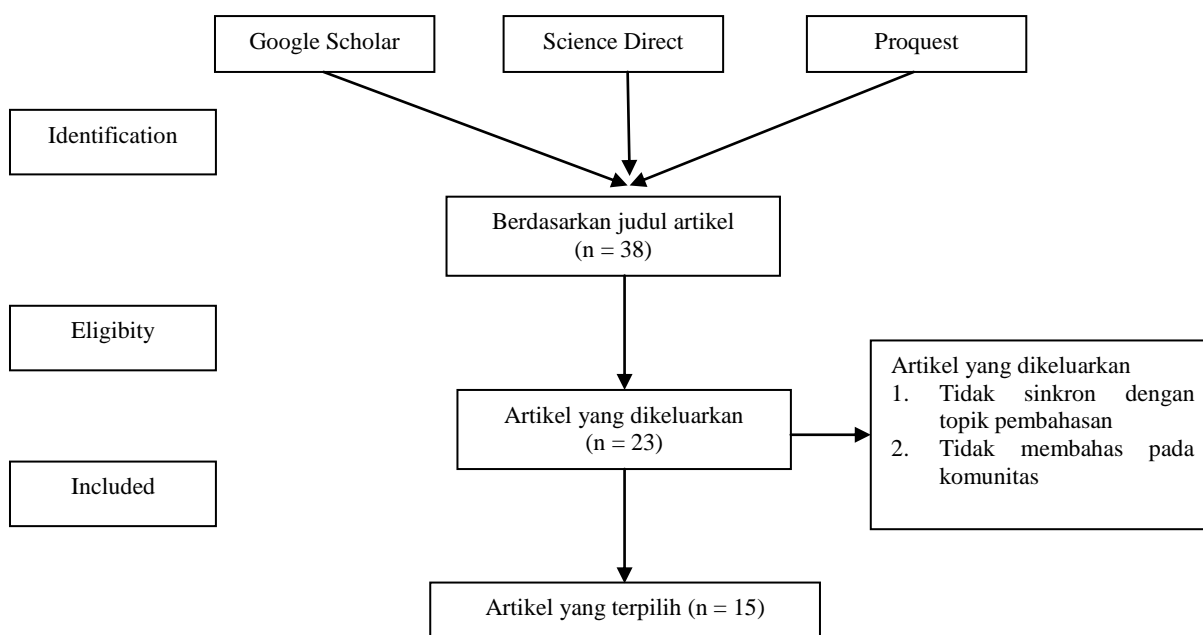
sedangkan kriteria eksklusi pada *systematic review* ini adalah artikel tentang kesehatan mental pada tenaga kesehatan, pasien dan pelajar.

Pencarian artikel dimulai pada tanggal 8-9 Mei 2020, dengan kata kunci yang telah ditentukan oleh peneliti. Artikel yang ditemukan oleh peneliti dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan kata kunci depresi dalam menghadapi COVID-19. Peneliti menghapus artikel yang dikeluarkan, menelaah artikel yang memenuhi kriteria dan mengelompokkan sesuai dengan hasil penelitian untuk dilanjutkan kepada pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Pencarian literatur awal didapatkan 38 artikel (*Google Scholar* 15 artikel, *Science Direct* 21 artikel dan *Proquest* 2 artikel). 23 Artikel yang dikeluarkan Tidak sinkron dengan topik pembahasan dan tidak membahas pada komunitas. 15 artikel full text memenuhi kriteria seperti yang tercantum pada Gambar 1.

Hasil dari 15 artikel didapatkan bahwa depresi komunitas disebabkan oleh faktor sosial dengan adanya kejadian tragis, tuntutan, peran sosial maupun dampak situasi kehidupan sehari-hari lainnya. Gejala yang muncul pada depresi diantaranya rasa takut, panik, cemas, stres dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebagaimana yang tercantum pada tabel 1.



Gambar 1. Diagram flow dan pemilihan artikel

Tabel 1. Depresi pada Komunitas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Judul, Penulis, Tahun	Hasil
A Study On The Psychological Crisis During The Lockdown Caused Due To Covid-19 Pandemic [15]	ketidakpastian kehidupan, menjadi tekanan psikologis dan masalah ekonomi tetapi ada juga beberapa pemikiran optimis tentang lockdown yang dapat menyelamatkan hidup kita, membangun kembali kepercayaan dan kerja sama selama periode lockdown ini.
Epidemic of COVID-19 in China and associated Psychological Problems [3].	pengguna alkohol memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi serta kesehatan mental yang rendah.
Generalized anxiety disorder, depressive symptoms and sleep quality during COVID-19 epidemic in China [16].	Tingkat kecemasan, depresi, dan kualitas tidur lebih tinggi orang muda dari pada orang tua.
Anxiety, Depression, Traumatic Stress, and COVID-19 Related Anxiety in the UK General Population During the COVID-19 Pandemic [13].	Tingkat kecemasan, depresi, dan gejala trauma yang lebih tinggi selama wabah covid-19. Tingkat kecemasan, depresi, dan gejala trauma lebih tinggi pada orang dewasa inggris dari pada remaja 18 tahun
Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak [14].	Tingkat kesehatan mental yang tinggi, yang secara positif terkait dengan seringnya paparan media social selama wabah COVID-19. bahwa pemerintah perlu lebih memperhatikan masalah kesehatan mental, terutama depresi dan kegelisahan di antara populasi umum dan memerangi infodemik sambil memerangi selama darurat kesehatan masyarakat.
Study on the public psychological states and its related factors during the outbreak of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in some regions of China [2].	ada perbedaan antara pekerjaan dibandingkan dengan orang-orang dengan gelar master atau lebih tinggi, orang-orang dengan kelompok sarjana memiliki risiko depresi.
The Impact of COVID-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequences: A Study on Active Weibo Users [17].	Informasi spesifik terkait kesehatan terkini, serta tindakan akurat pencegahan tertentu berhubungan dengan dampak psikologis yang lebih rendah selama wabah dan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih rendah
Immediate Psychological Responses and Associated Factors during the Initial Stage of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) Epidemic among the General Population in China [18].	Selama fase awal wabah COVID-19 di Cina, lebih dari separuh responden menilai dampak psikologis mereka dari sedang hingga berat, dan sekitar sepertiga dilaporkan memiliki kecemasan sedang hingga berat. Jenis kelamin perempuan, status siswa, dan gejala fisik spesifik dikaitkan dengan dampak psikologis yang lebih besar dari wabah dan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi.
Chinese mental health burden during the COVID-19 pandemic [1]	Tingkat kecemasan, depresi, dan kualitas tidur lebih berisiko Orang yang lebih muda dari pada orang tua dan petugas layanan kesehatan berisiko tinggi untuk penyakit mental.
Comparison of Prevalence and Associated Factors of Anxiety and Depression Among People Affected by versus People Unaffected by Quarantine During the COVID-19 Epidemic in Southwestern China [19].	Prevalensi kecemasan dan depresi pada kelompok yang terkena lebih tinggi daripada pada kelompok yang tidak terpengaruh selama wabah COVID-19 di Cina barat daya pada awal Februari 2020.
A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID-19 epidemic in China [11].	menggambarkan adanya dampak psikologis dan kesehatan mental pada populasi umum di negara yang china pertama kali terkena dampak wabah COVID-19, dimana tingkat stress, cemas, dan depresi meningkat secara signifikan
The depressive state of Denmark during the COVID-19 pandemic [20].	Kesejahteraan psikologis Denmark dipengaruhi secara negatif oleh pandemi COVID-19 dan lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki.
Mental health, risk factors, and social media use during the COVID-19 epidemic and cordon sanitaire among the community and health professionals in Wuhan, China [21].	Internet dapat dimanfaatkan untuk pengobatan jarak jauh dan memulihkan rutinitas sehari-hari, namun kehati-hatian tetap diperlukan waktu yang berlebihan dihabiskan untuk berita COVID-19 di media sosial mengingat penularan infodemik dan emosional melalui sosial online jaringan. Platform online dapat digunakan untuk memantau korban pandemi pada kesehatan mental.
Depression, anxiety, and smartphone addiction in university students- A cross sectional study [22].	ada pengaruh kecanduan smartphone terhadap tingkat depresi dan ansietas.
A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents [23].	ada pengaruh tingkat depresi, kecemasan dan tekanan psikologis terhadap sosial media

Penyebaran COVID-19 yang cepat dengan potensi pandemi merupakan salah satu global paling signifikan dalam beberapa tahun ini. Dalam ulasan ini, dari literatur yang tersedia hingga saat ini. Studi ini mengungkapkan bahwa COVID-19 menciptakan tekanan psikologis di antara individu-individu di komunitas, karena ada orang yang terpaksa tinggal di rumah. Individu sedang mengalami situasi krisis dan merasa tidak memiliki kendali atas hidup mereka karena karantina dan pembatasan yang dikenakan

pada mereka. Remaja muda dan kelompok usia dewasa dalam menghadapi karier dan kehidupan profesional, pekerjaan dipertaruhkan. Ketakutan akan infeksi membuat situasi panik di antara mereka jikalau keluar rumah [24]. Namun, studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa tekanan psikologis lebih tinggi pada orang dewasa inggris dari pada remaja 18 tahun [13], selaras dengan temuan di India pemerintah menyarankan untuk tidak keluar rumah (karantina), masyarakat india

menjadi panik sehingga menyebabkan dampak negatif terhadap tingkat depresi [25].

Pandemi COVID-19 telah memaksa komunitas untuk karantina dalam keadaan kondisi yang ketat, keterasingan dan ketakutan dalam karantina ini mendorong kegelisahan yang meningkat di antara banyak orang, analisis konten pada aspek negatif mengidentifikasi bahwa suasana hati tertekan semua kelompok, tampaknya dipastikan dengan memikirkan berbagai aspek krisis ekonomi, kemarahan bahkan depresi. Ketakutan pandemi juga menyebabkan stres dan insomnia, kegiatan yang terbatas menciptakan frustrasi dan monoton [15]. Junling gao memaparkan dalam penelitiannya bahwa orang-orang mendapatkan informasi dari media sosial tentang meningkatnya kematian secara global menciptakan kekhawatiran dan ketegangan menonton berita dan terus mendengar tentang korban tewas meningkat di seluruh dunia, hal ini meningkatkan kegelisahan di antara banyak orang tentang situasi akhir tahun ini menciptakan ketidakberdayaan dan keputusan dalam menjalani kehidupan sehari-hari [14]. Didukung dari penelitian ini bahwa lebih tinggi tingkat depresi selama karantina daripada sebelumnya [26]. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa dampak psikologis epidemi COVID-19 melalui survei online, tingkat depresi lebih tinggi dari dampak psikologis lainnya. Membandingkan dengan penelitian ini dengan studi epidemiologi cross-sectional dari Huang, dkk [16] bahwa kesejahteraan mental orang Cina memburuk [16]. Liu, dkk (2020) mengutip survei bahwa, tingkat prevalensi depresi yang lebih tinggi (50,7%) dari pada kecemasan (44,7%) dan insomnia (36,1%). Tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi ini mungkin disebabkan oleh ketidakjelasan dan sedikit informasi tentang COVID-19. Biasanya, pada tahap awal pandemi, orang hanya memiliki sedikit informasi tentang alam, pengobatan, tingkat kematian, dll. Yang memicu rasa takut tentang organisme [3]. Xiang, dkk [12] berpendapat bahwa karantina dapat menyebabkan kesepian, kebosanan, kemarahan, kecemasan, dan depresi. Kecemasan dan depresi ada hubungan yang kuat dengan penggunaan alkohol atau ketergantungan yang berbahaya [12].

Studi ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pekerja dengan orang-orang dengan gelar master atau bahkan lebih tinggi, orang-orang dengan kelompok sarjana memiliki risiko depresi yang tinggi [2]. Penelitian lain menunjukkan bahwa dipengaruhi secara negatif oleh pandemi COVID-19 dan lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki tingkat depresi [20]. Huang & Zhao [1] mengatakan

lebih tinggi orang yang lebih muda dari pada orang tua [1]. Cuiyan Wang et al, 2020 menunjukkan bahwa di china dengan adanya wabah COVID-19 dimana tingkat stress, cemas, dan depresi meningkat secara signifikan [11].

Gangguan depresi adalah kehadiran suasana hati yang sedih, kosong, atau mudah tersinggung, yang bersama-sama dengan gejala kognitif dan somatik tertentu, mengarah ke kesulitan atau penurunan fungsi yang signifikan. Mengganggu Gangguan mood pada anak-anak yang menunjukkan kemarahan yang parah, yang tidak proporsional dengan peristiwa pemicu, dan terkait dengan perasaan jengkel atau sedih yang terus-menerus muncul [27]. Gangguan depresi selama pandemi diartikan sebagai emosi yang kuat yang mempengaruhi seseorang selama pandemi COVID-19 berlangsung [7].

■ Kesimpulan

Komunitas memiliki resiko yang tinggi untuk terkena depresi selama wabah COVID-19 berlangsung. Adapun yang melatar belakangi tingkat depresi pada komunitas selama pandemi berlangsung diantaranya tetap di rumah, menjaga jarak baik secara fisik (*physical distancing*) maupun sosial (*social distancing*) bahkan melakukan karantina wilayah (*lockdown*) untuk menghambat penyebaran virus corona. Bukan hanya sekadar imbauan tetapi peraturan dan larangan keras untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan ekonomi dan sosial-kemasyarakatan pun terhambat selama wabah COVID-19.

Dari hasil *systematic review* ini memerlukan study lebih lanjut terkait mengevaluasi tingkat depresi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

■ Daftar Pustaka

- [1] Huang Y, Zhao N. Chinese mental health burden during the COVID-19 pandemic. *Asian J Psychiatr* [Internet]. 2020;51(March):102052. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102052>
- [2] Wang Y, Di Y, Ye J, Wei W. Study on the public psychological states and its related factors during the outbreak of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in some regions of China. *Psychol Heal Med*. 2020;8506.
- [3] Ahmed MZ, Ahmed O, Aibao Z, Hanbin S, Siyu L, Ahmad A. Epidemic of COVID-19 in China and associated Psychological Problems. *Asian J*

- Psychiatr [Internet]. 2020;51(March):102092. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102092>
- [4] WHO. Coronavirus disease COVID-2019. *Saf Risk Pharmacother*. 2020;8(1):3–8.
- [5] Budi keliat D. Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikologis (Mental Health and psychosocial Support) COVID-19:Keperawatan jiwa. Bogor: buku seri 2 bencana; 2020.
- [6] Mukhtar S. Mental Health and Psychosocial Aspects of Coronavirus Outbreak in Pakistan: Psychological Intervention for Public Mental Health Crisis. *Asian J Psychiatr [Internet]*. 2020;51:102069. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102069>
- [7] Mukhtar S. Pakistanis' mental health during the COVID-19. *Asian J Psychiatr [Internet]*. 2020;51(April):102127. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102127>
- [8] Lubis N lumongga. *depresi tinjauan psikologis*. Jakarta: Kencana; 2016.
- [9] Dirgayunita A. Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *J An-Nafs Kaji Penelit Psikol*. 2016;1(1):1–14.
- [10] Rizki Suwistianisa, Nurul Huda JE. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Depresi pada Pasien Kanker yang Dirawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. 2015;2(2).
- [11] Wang C, Pan R, Wan X, Tan Y, Xu L, McIntyre RS, et al. A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID-19 epidemic in China. *Brain Behav Immun [Internet]*. 2020;(April):0–1. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.04.028>
- [12] Xiang YT, Yang Y, Li W, Zhang L, Zhang Q, Cheung T, et al. Timely mental health care for the 2019 novel coronavirus outbreak is urgently needed. *The Lancet Psychiatry [Internet]*. 2020;7(3):228–9. Available from: [http://dx.doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30046-8](http://dx.doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30046-8)
- [13] Mark Shevlin, Orla McBride JM, Miller, Jilly Gibson, Todd K. Hartman, Liat Levita, Liam Mason APM, McKay R, , Thomas VA Stocks, Kate M Bennett, Philip Hyland, Thanos Karatzias & RPB. Anxiety, Depression, Traumatic Stress, and COVID-19 Related Anxiety in the UK General Population During the COVID-19 Pandemic. 2020;(April 2020):1–27.
- [14] Gao J, Zheng P, Jia Y, Chen H, Mao Y, Chen S, et al. Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLoS One [Internet]*. 2020;15(4):1–10. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0231924>
- [15] Dutta SS and DT. A Study on the Psychological Crisis During the Lockdown Caused Due To Covid-19 Pandemic. 2020;3(2):85.
- [16] Huang Y, Zhao N. Generalized anxiety disorder, depressive symptoms and sleep quality during COVID-19 outbreak in China: a web-based cross-sectional survey. *Psychiatry Res [Internet]*. 2020;288(March):112954. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112954>
- [17] Li S, Wang Y, Xue J, Zhao N, Zhu T. The impact of covid-19 epidemic declaration on psychological consequences: A study on active weibo users. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(6).
- [18] Wang C, Pan R, Wan X, Tan Y, Xu L, Ho CS, et al. Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(5).
- [19] Lei L, Huang X, Zhang S, Yang J, Yang L, Xu M. Comparison of Prevalence and Associated Factors of Anxiety and Depression Among People Affected by versus People Unaffected by Quarantine During the COVID-19 Epidemic in Southwestern China. *Med Sci Monit*. 2020;26:1–12.
- [20] Sønderkov KM, Dinesen PT, Santini ZI, Østergaard SD. The depressive state of Denmark during the COVID-19 pandemic. *Acta Neuropsychiatr*. 2020;(May):1–3.
- [21] Ni MY, Yang L, Leung CM, Li N, Yao XI, Wang Y, et al. Mental health, risk factors, and social media use during the COVID-19 epidemic and cordon sanitaire among the community and health professionals in Wuhan, China. *JMIR public Heal Surveill [Internet]*. 2020;7:5–10. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/32365044>
- [22] Jocelyne Matar Boumosleh DJ. Depression, anxiety, and smartphone addiction in university students- A cross sectional study. *Proc Eur Conf Knowl Manag ECKM*. 2017;1:214–22.
- [23] Keles B, McCrae N, Grealish A. A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *Int J Adolesc Youth [Internet]*. 2020;25(1):79–93. Available from: <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- [24] Kazmi SSH, Hasan K, Talib S, Saxena S. COVID-19 and Lockdwon: A Study on the Impact on Mental Health. *SSRN Electron J*. 2020;
- [25] Varalakshmi R, Swetha R. Covid-19 lock down: People psychology due to law enforcement. *Asian J Psychiatr [Internet]*. 2020;51:102102. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102102>
- [26] Nicola Meda; Susanna Pardini, Irene Slongo, Luca Bodini, Paolo Rigobello, Francesco Visioli CN. COVID-19 and depressive symptoms in students before and during lockdown. 2020;1–8.
- [27] Maina G, Mauri M, Rossi A. Anxiety and depression. *J Psychopathol*. 2016;22(4):236–50.